

CARA MENGENAL ALLAH DALAM MENINGKATKAN KEIMANAN

Sami'udin

STAI Pancawahana Bangil

Email : samiudin@staipana.ac.id

Abstract : *The way to recognize the existence and majesty of God through the argument of naqli is information taken from the word of God in the Qur'an and the Hadith of the Prophet SAW. And the argument of aqli is with the mind and investigation of reason in accordance with the right view. Through the two ways above will be described in detail so that it can make a contribution in increasing security because the above is related to knowledge about Aqidah which includes things that must be believed or believed by each Muslim or believer.*

Keyword : *Knowing Allah, Faith*

PENDAHULUAN

Dalam agama Islam bidang kepercayaan disebut aqidah yang meliputi persoalan keimanan yaitu hal-hal yang harus dipercayai atau diyakini oleh masing-masing orang muslim atau mukmin yang tertera dalam rukun iman dan kadang-kadang disebut akidah.

Dan pengertian akidah secara terminologis ialah kepercayaan dan keyakinan. Adapun yang dimaksud dengan akidah islam ialah “perkara – perkara yang dipercayai dan diyakini kebenarannya dalam islam berdasarkan dalil Al-qur'an dan sunah Rasul”. Dalam pejabarannya, akidah islam meliputi rukun iman yang enam, yakni : Pertama, Beriman kepada Allah. Kedua, Beriman kepada malaikat-malaikat-Nya. Ketiga, Beriman kepada kitab-kitab-Nya, Keempat, Beriman kepada rasul-rasul-Nya. Kelima, Beriman kepada hari akhirat dan. Keenam, Beriman kepada takdir Allah

Pembagian yang enam ini sesuai dengan sabda Nabi SAW. Ketika ditanya oleh seseorang. Hadisnya berbunyi :

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Beritalah aku tentang iman ! Nabi Muhammad menjawab : engkau mesti percaya adanya Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat dan mesti percaya kepada adanya Takdir yang baik maupun yang buruk (H.R. Muslim dari Umar bin Khathab).

Adapun tujuan mempelajari akidah islam adalah sebagai berikut :

- a. Agar memperoleh tuntunan untuk mengembangkan dasar ketuhanan yang telah ada. Keyakinan akan adanya Dzat Allah Yang Maha Esa itu sebenarnya telah ada sejak dia berada di alam ruh, sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam Al-Qur'an :
وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ .
Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulhi (punggung) mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman). “Bukanlah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab. “Benar (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami adalah orang – orang yang lengah terhadap ini (wujud serta keesaan Tuhan)”. (Depag RI, 1999 : 220),
- b. Membimbing kearah keyakinan yang benar kepada Allah.
- c. Menjaga terhindar dari kemusyrikan.
- d. Menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat.¹

PEMBAHASAN

A. Cara Mengenal Allah

Terdapat berbagai cara yang dilakukan manusia untuk mengenal Tuhan secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, sebagai berikut :

1. Cara yang dilakukan oleh orang-orang kafir, orang yang tidak beriman kepada Allah SWT, dan hari akhir. Mereka berusaha mencari jawaban tentang keberadaan Tuhan melalui panca indera dan hawa nafsu. Akibatnya, ketika Tuhan tersebut tidak dapat mereka lihat, tidak dapat didengar, tidak dapat diraba, tidak dapat dirasa, dan tidak dapat dicium, maka mereka berkesimpulan bahwa Tuhan itu tidak ada, atau paling tidak mereka menerima keberadaan Tuhan dengan dihantui oleh keragu-raguan yang besar.
2. Cara kedua adalah cara Islam dalam mengenal Allah SWT, yaitu dengan meneliti dan menafakkuri alam semesta beserta segala keindahan, kerapihan dan kedahsyatannya. (Nabil Fuad Al-Musyawa, 2005 : 37).

Dari dua cara diatas, cara yang akan diuraikan dalam pembahasan ini adalah cara yang kedua yaitu cara islam, dengan memaparkan argumen Naqli dan Aqli.

1. Keberadaan Allah

Berbicara tentang wujud (ada). Maka wujud itu ada yang “mutlak” da nada yang “tidak mutlak”, sebagaimana kita berbicara tentang “tidak ada”. Tetapi sebagaimana sudah kita terangkan di atas bahwa yang “Mutlak tidak ada” itu, tidak mungkin terjadi. Dan yang “tidak mutlak tidak ada”, ialah yang bisa terjadi atau pernah terjadi.

¹ Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 24

Adapun yang “mutlak ada” itu, ialah sesuatu yang tidak ada permulaan dan tidak ada penghabisan. Yaitu yang dinamakan azali atau abadi. Dan yang “tidak mutlak ada” yaitu sesuatu yang ada permulaan dan ada penghabisannya, atau sesuatu yang bisa berubah dan binasa.²

a. Dalil Naqli

الحمد لله الذي خلق السموات والأرض وجعل الظلمت والنور. ثم الذي كفروا بربهم
يهدعون

Artinya : segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang – orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka (Depag RI, 1999 : 186).

b. Dalil Aqli

Yang dimaksud dalil aqli ialah argumen selain dari Al-Qur’an dan Hadits (Argumen dari pemikiran).

Adapun pembuktian adanya Allah dengan dalil aqli (rasional) terbagi dalam beberapa dalil. *Pertama*, dalil kosmologis yaitu pembuktian yang paling tua dan sederhana tentang eksistensi Allah. Intinya adalah bahwa segala sesuatu yang ada (wujud) pasti ada yang menciptakan, sebab seluruh kejadian dan perwujudan di alam semesta ini, selamanya bergantung pada perwujudan yang lain. Tidak mungkin sesuatu yang ada tanpa adanya yang lain, termasuk peristiwa yang muncul didalamnya. Lahirnya rangkaian kejadian dan gerakan peristiwa disebabkan adanya penyebab pertama dan penggerak pertama, yang lebih dikenal dengan istilah Prima Causa atau *Asbabul Asba*.

Jika rangkaian sebab-akibat atau gerakan tersebut terus diperturutkan, niscaya terjadi daur (lingkaran yang tidak berujung tidak pangkal) atau *tasalsul* (rangkaiannya gerak yang tidak berawal tidak berakhir). Secara logika, daur atau *tasalsul* tidak mungkin bisa diterima akal. Apabila demikian, maka harus dikatakan bahwa Prima Causa tersebut merupakan penggerak yang tidak digerakkan dan penyebab yang tidak diawali oleh sebab yang lain. Prima Causa tersebut tak lain adalah Allah SWT.

Kedua, dalil teleologis. Inti dari dalil ini adalah bahwa segala perwujudan di alam raya ini tersusun dalam sistem yang amat teratur, dan setiap benda yang ada di alam semesta ini memiliki tujuan-tujuan tertentu. Keteraturan sistem alam yang demikian rapi. Tidak bias tidak. Harua ada yang mengatur. Sumber keteraturan itu adalah Allah SWT.

Ketiga, dalil ontologis. Inti dalil ini adalah bahwa manusia memiliki konsep tentang sesuatu yang sempurna. Dan bila manusia berfikir tentang sesuatu yang sempurna, niscaya berpikir pula tentang adanya sesuatu yang lain lebih sempurna. Hal ini akan mengantarkan pada adanya Dzat Yang Maha

² Hasan Humaidy, *Kebenaran Wujud Tuhan Yang Maha Esa*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1982), hlm. 10

Sempurna, yang tiada kesempurnaan selain Dia. Ide atau konsep tentang Dzat Yang Maha Sempurna itu pasti diciptakan oleh Allah SWT. pada diri manusia yang tidak sempurna tersebut.

Keempat, dalil moral. Inti dalil ini adalah bahwa di kalangan umat manusia di dunia berlaku nilai-nilai moral seperti kebenaran., kejujuran, keadilan, dan kebahagiaan. Pengalaman sejarah umat manusia mencatat banyak sekali orang yang membela suatu prinsip kebenaran dan keadilan yang diyakininya benar meski harus bertentangan dengan pandangan orang banyak. Padahal untuk memperjuangkannya, mereka harus berkorban, baik jiwa, raga maupun hartanya. Selain itu perjuangan dan pengorbanan mereka tak urung mendapat pertentangan, cacian, hinaan, bahkan ancaman. Kalau demikian, apa motif mereka melakukan hal tersebut, memperjuangkan kebenaran dan keadilan kalau orang-orang di sekitarnya menentang bahkan melanggarnya?

Pasti ada satu Dzat Yang Maha Tinggi kepada siapa mereka merasa bertanggung jawab, menggantungkan asa dan mengharapkan kebahagiaan kelak di akherat. Dan Dzat Yang Maha Tinggi itu adalah Allah SWT.³

Ada juga yang disampaikan oleh Hamka dengan beberapa argument sebagai berikut :

1. Dalil kejadian

Manusia telah ada dalam dunia, namun manusia mengakui bahwasannya dia terjadi bukan atas kehendaknya. Bukan dia yang menjadikan dirinya sendiri. Bukan dia yang membuat anak. Bumi tempat hidupnya pun bukan dia yang membuatnya. Semenjak dia lahir sudah mendapati keberadaan bumi. Langit pun telah menjadi atap tempat berlindung, dan tangannya tidak pernah ikut membinanya.

Ada beberapa orang manusia berusaha menyombongkan diri lalu menyatakan dirinya sebagai Tuhan, meskipun menjadikan seekor nyamuk pun dia tidak sanggup. Jelaslah sudah bahwasannya mengadakan dan menimbulkan sesuatu dari yang dahulunya tidak ada bukanlah ada campur tangan manusia. Jelaslah pula bahwasannya segala sesuatu tidak terjadi dengan sendirinya. Menurut akal sehat, terlepas tinggi atau rendahnya kualitas akal manusia, akan terlintas dalam pikiran manusia bahwa segala yang ada di dunia ini ada yang menjadikan, ada yang Maha Kuasa, ada Tuhan, ada Allah.

Bangsa Arab yang mula-mula menerima Al-Qur'an dalam masyarakat yang masih sederhana, dianjurkan melihat unta, bagaimana dia dijadikan. Melihat langit, bagaimana dia diangkat. Melihat bukit-bukit, bagaimana dia dipancarkan. Melihat bumi, bagaimana dia dihamparkan.

Oleh karena itu, dengan melihat kejadian alam sekelilingnya, setiap orang atau setiap bangsa yang berakal akan bertanya : siapa yang menjadikan semua ini ? dan jawabannya adalah Dia-lah Tuhan.

³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 135-136

2. Dalil peraturan dan pemeliharaan

Ketika seseorang masuk ke dalam rumah, dilihatnya meja teratur, kamar tersusun, makanan terhidang, tempat tidur yang bersih, dan ada pula ruang makan dan sebagainya. Apalagi kalau dilihat teraturnya pekarangan dan tertatanya bunga. Maka terlintasilah dalam pikiran orang itu bahwa ada yang membuat rumah itu dan penyusunnya adalah arsitek yang ahli. Bukan kerja asal-asalan. Segala sesuatu diukur dan dipelajari dengan penuh pertimbangan.

Lihatlah pula alam di sekeliling kita, sampai ke segala penjuru arah. Lihat benda dengan masing-masing karakteristiknya. Lihatlah pohon manga, buahnya akan tetap terasa manga walaupun dia tumbuh dalam setumpuk tanah yang sama dengan pohon durian.

Matahari yang terbit setiap pagi dan terbenam setiap petang. Bulan sejak bulan sehari, lalu purnama, lalu susut lagi. Bintang di langit bergilir datang, kesemua itu berselang seling menurut aturan yang tertentu.

Akhirnya, ke sudut mana pun manusia melihat dan menghadapkan mukanya, kelihatanlah bahwa segala sesuatu ada yang mengaturnya dan ada yang memeliharanya. Sudah pasti yang mengatur dan memelihara itu sangat pintar, sangat teliti, tidak lalai dan tidak tidur. Adanya aturan, pasti ada yang menjadi pengatur, penjaga, dan pemelihara. Dia-Lah Tuhan, Dia-lah Allah.

3. Dalil gerak

Renungkan lebih dalam lagi tentang gerak alam ini. Mengapa matahari tidak pernah terjatuh, mengapa bintang-bintang tidak pernah berbenturan? Bola yang ditendang oleh seorang anak melambung tinggi ke udara, akhirnya kembali lagi ke bawah. Karena ringan dia melambung ke atas, karena berat dia jatuh ke bawah. Lalu mengapa matahari dan bulan tidak pernah jatuh ke bawah? sebanyak bintang di langit yang tak terhitung jumlahnya, tidak sekali pun berbenturan antara satu sama yang lainnya. Lalu siap yang menciptakan keajaiban gerak ini? Dia-lah yang Penguasa alam ini. Dia-lah Allah.⁴

Sedangkan bukti-bukti yang dikemukakan oleh ahli ilmu kalam ada beberapa :

1. Dalil Fisika.

Dalil ini mula-mula dipakai oleh Abdul Huseli Al-Allaf, seorang ahli dalam mazhab Mu'tazilah ; pengikut Wasil bin Atha'. Dia memulai dalil ini dengan teori atom. Bahwa alam ini baik yang berupa zat padat, zat cair ataupun zat gas, semuanya dapat dibagi-bagi hingga ke bagian yang terkecil yang biasa disebut orang molekul. Molekul-molekul ini menarik satu sama lainnya saling tarik-menarik. Karena kekuatan tarik-menarik inilah terjadi benda-benda itu. Tiap-tiap molekul itu terjadi dari atom-atom yang teratur valensinya, teratur beratnya, dan juga teratur persejiwaannya satu dengan lainnya. Tiap-tiap atom ini berputar-putar disekitar atom-atom yang lain.

⁴ Jamal Syarif Ibrani, *Mengenal Islam*, (Jakarta, Al Kahfi, 2004), hlm. 9-11

Dari perputaran atom inilah kemudian timbul daya tarik menarik antara molekul-molekul. Kalau atom-atom itu tidak berputar-putar, tidak akan ada daya tarik-menarik, maka tidak akan ada satu pun benda di alam ini.

Timbul pertanyaan: siapakah gerangan yang memutar dan menggerakkan atom-atom yang sebanyak itu? sudah barang tentu karena ada gerakan pasti ada yang menggerakkan dan yang menggerakkan atau memutar ini tidak lain kecuali Tuhan. Jadi jelaslah, bahwa Tuhan itu ada.

Atau dalil fisika ini dapat diuraikan begini ; di dalam alam ini, ada susunan dan peraturan yang amat bagus. Dengan teratur sekali bumi bergerak mengitari matahari dalam waktu 365 hari 5 jam 49 menit 12 detik, sedangkan bulan mengitari bumi dalam waktu 29 hari 12 jam 44 menit dan 3 detik.

Begitu juga planet-planet dan bintang-bintang lainnya. Semuanya berjalan dengan teratur sekali di angkasa raya, dan tak sekalipun pernah berantuk atau tubrukan satu sama lain.

Kemudian dengan adanya susunan yang demikian hebah dan adanya peraturan alam semesta yang harmonis ini, dapatkah terjadi dengan sendirinya ? tentu tidak dapat, dan tentulah semua itu terjadi dan berlaku karena ada yang mengendalikan dan mengaturnya. Adapun yang mengendalikan dan mengatur ini, tidak ada lain kecuali Tuhan. Jadi makin jelas, bahwa Tuhan itu memang ada.

2. Dalil Akhlaq

Dalil akhlaq ini berasal dari Immanuel Kant (1724-1804). Kant berpendapat, bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Perasaan moral ini, tidak diperoleh dari pengalaman dalam hidupnya di dunia, tetapi merupakan pembawaan sejak lahir. Dengan perasaan moral itu, orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjahui perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik.

Dan perasaan kewajiban melakukan perbuatan baik dan menjahui perbuatan buruk itu sama sekali tidak tergantung pada akibat-akibat yang akan timbul dari perbuatan itu. Ia harus berbuat baik semata-mata karena perintah yang datang dari dalam hati sanubarinya untuk berbuat baik. Demikian pula ia merasa berkewajiban untuk menjahui perbuatan buruk semata-mata, karena perintah yang timbul dari dalam hati nuraninya.

Perintah dari dalam hati ini, bersifat absolut dan universal (*categorical imperative*). Perbuatan baik dilakukan karena perintah memang demikian.

3. Dalil Kesaksian

Untuk membuktikan benar tidaknya sesuatu persoalan, diperlukan adanya kesaksian. Dalam dunia peradilan misalnya, hakim yang jujur tak akan menjatuhkan vonis kepada terdakwa, bilamana persoalan yang menyangkut terdakwa belum jelas dan menyakinkan, dan untuk menyakinkan ini juga diperlukan adanya saksi-saksi.

Orang banyak percaya bahwa kota-kota seperti Kairo, Moskow, Wangshington, Mekkah dan lain-lain itu ada. Kepercayaan itu pada umumnya bukan karena mereka telah pernah datang menyaksikannya, tetapi karena menurut kata orang yang pernah datang kesana, bahwa kota-kota tersebut memang ada. Jadi juga berdasarkan atas kesaksian.

Bahwa Tuhan itu ada, juga dapat dibuktikan karena adanya sejumlah para saksi yang telah ada dari masa ke masa, yang telah berhasil membuktikan bahwa Tuhan itu ada, berkata, mendengar, melihat dan bertindak dengan hebatnya.

Mereka para saksi adanya Tuhan ini terdiri dari manusia-manusia pilihan, berakhlak luhur, dapat dipercaya, tak pernah berdusta. Mereka itu para Nabi dan Rasul Tuhan yang pernah lahir di muka bumi.

Jadi berdasar kesaksian-kesaksian para Nabi, memang Tuhan itu ada.

4. Dalil Inayah

Dalil Inayah dikemukakan oleh Ibnu Rusyd atau Averroes, seorang filosof Islam terkenal yang hidup antara tahun 1126-1198. Selain Dalil Inayah ini, Ibnu Rusyd mengemukakan pula Dalil Ikhtiro'.

Kedua dalil Ibnu Rusyd ini, dalam soal pembuktian adanya Tuhan dinilai oleh para ulama sebagai dalil-dalil yang paling kuat dan tidak berbelit-belit, sebab kedua dalil tersebut tidak saja sesuai dengan akal pikiran, tetapi juga cocok dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Inayah artinya perhatian, perindahan. Maksudnya ialah perhatian atau perindahan Tuhan. Dalil ini menyatakan bahwa alam ini dan segala isinya sesuai betul dengan kehidupan manusia dan makhluk-makhluk yang lain, umpamanya siang dan malam, matahari dan bulan, pergantian musim, hewan, tumbuh-tumbuhan dan hujan, dan lain sebagainya. Semuanya sesuai betul dengan kehidupan manusia, seolah-olah semuanya itu memang dijadikan untuk kepentingan manusia. Dengan demikian, perbuatan baik dilakukan dan perbuatan buruk dijahui karena itu adalah kewajiban manusia.

Dalam pada itu menurut pengalaman yang sering terjadi di dunia, dapat diketahui bahwa tidak selamanya perbuatan-perbuatan baik membawa kepada kebaikan. Dan perbuatan buruk acapkali pula tidak mendapat hukuman sebagaimana mestinya. Dengan demikian antara apa yang terjadi dalam kehidupan di dunia dan perintah yang datang dari dalam sanubari, ada kalanya kontradiksi dalam praktek. Tetapi sungguhpun demikian, manusia tetap merasa bahwa ia berkewajiban mendengar perintah sanubarinya itu.

Suasana kehidupan duniawi yang sering kali pincang atau tidak adil itu menimbulkan suatu perasaan, yaitu pasti ada kehidupan yang kedua dibalik kehidupan yang pertama yang sekarang ini. Hidup yang kedua ini kekal abadi, dan dalam hidup yang kekal inilah perbuatan-perbuatan baik yang belum mendapat balasan baik, dan perbuatan-perbuatan baik yang belum mendapat balasan baik, dan perbuatan-perbuatan buruk yang belum mendapat hukuman,

akan memperoleh balasannya masing-masing. Yang baik dibalas baik, yang buruk diganjar hukuman.

Dan adanya pembalasan yang demikian itu tidak bisa terjadi dengan sendirinya, tetapi pastilah pembalasan yang adil itu berasal dari satu zat yang maha adil, dan zat inilah yang disebut Tuhan. Demikian dalil Akhlaq dari Kant.

Dalil akhlak tersebut dapat disederhanakan lagi, sebagai berikut : Manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam hati sanubarinya, yang selalu menyuruh berbuat baik dan menjahui perbuatan buruk. Perasaan moral demikian, tidak diperoleh dari pengalaman, tetapi telah dibawanya sejak lahir.

Kalau demikian, dari mana asal perasaan moral tersebut? Jawabnya, tentu saja ia berasal dari suatu zat yang maha tahu akan baik dan buruk. Zat yang maha tahu inilah yang disebut Tuhan.

Perbuatan baik dan buruk mengandung arti nilai-nilai. Nilai-nilai itu jelas tidak berasal dari manusia, tetapi telah dibawa sejak lahir. Dengan begitu nilai-nilai tersebut berasal dari luar manusia. Yaitu dari suatu zat yang keadaannya lebih tinggi dari manusia. Dan zat inilah yang bernama Tuhan.

Selanjutnya adanya nilai-nilai itu mengandung arti adanya pencipta nilai-nilai. Pencipta nilai ini pulalah yang biasa disebut Tuhan. Persesuaian ini, tentu saja tidak terjadi secara kebetulan, tetapi terjadi karena penciptaan yang rapi dan teratur yang berdasarkan atas ilmu dan kebijaksanaan. Bahkan juga persesuaian itu menunjukkan adanya perhatian / pemeliharaan dari Sang Pencipta tadi terhadap alam semesta ini.

5. Dalil Ikhtiro'

Ikhtiro' artinya penciptaan. Sesuai dengan artinya ini, maka dalil *ikhtiro'* berusaha membuktikan adanya Tuhan, khusus dari segi penciptaan alam semesta ini.

Dalil ini ditegaskan atas dua dasar. Dasar pertama : bahwa keadaan segala yang berwujud ini ialah *mukhtaro'* (diciptakan). Dasar ini ditegaskan sendiri oleh Allah :

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَاباً وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ (الحج : ٧٣)

“Sesungguhnya Tuhan-Tuhan yang kamu sembah selain Allah, tidak dapat menjadikan (walaupun) seekor lalat, sekalipun mereka berhimpun untuk berusaha menjadikannya”. (Depag RI : 1999)

Dasar kedua : bahwa keadaan tiap-tiap yang diciptakan mempunyai *mukhtari'*nya (penciptanya). Dari dua dasar itu dapat ditarik kesimpulan bahwa segala yang ada di alam ini, pastilah mempunyai *fail mukhtari'*nya (pembuat yang menciptakannya atau Sang Pencipta). Dan Fail Mukhtari' ini tiada lain kecuali Tuhan Allah.

Pada prinsipnya, dalil *ikhtiro'* menetapkan bahwa alam ini baru ada, sesudah diadakan. Tiap-tiap yang baru tentulah dengan sendirinya berhajad

kepada yang mengadakannya. Tidak mungkin sekiranya alam ini dapat mengadakan dirinya sendiri. Dan yang mengadakan segalanya ini, dialah Tuhan yang *Wajibul Wujud*.⁵ (Humaidi Tata Pangarsa, 1983 : 44-50). Perhatikan firman Tuhan berikut ini :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ * خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan, Dia diciptakan dari air yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. (Depag RI, 1999 : 1040)

2. Ke Maha Esaan Allah

Arti kemaha-Esaan Tuhan

Tuhan adalah Maha Esa atau dalam istilah aslinya : *Wahdaniyah*. Kemaha-Esaan Tuhan ini, meliputi 3 hal, yaitu :

- a. Kemaha-Esaan dalam dzat-Nya (*Al-Wahdatu Fidz Dzat*). Artinya, bahwa dzat Tuhan adalah satu, tunggal, tak terdiri dari tubuh dan anggota. Sebab jika Tuhan bertubuh dan beranggota, tentulah Tuhan memerlukan tempat dan ruang. Dengan begitu terbatas dan bersifat kebendaan. Lagi pula jika demikian berartilah, bahwa wujud Tuhan dan tergantung dari bagian-bagian dan anggota-anggota tersebut. Jadi wujud Tuhan akan ditentukan oleh keadaan atau oleh hal-hal lain. Ini artinya menjadi hilanglah arti kemutlakan dan sifat ke-Tuhanan Tuhan. Tentu saja hal ini mustahil bagi Tuhan, dan karenanya pastilah dzat Tuhan itu tunggal, tidak terdiri dari tubuh dan anggota.
- b. Kemaha-Esaan dalam sifat-Nya (*Al-Wahdatu fish-Shifat*). Artinya bahwa tidak ada sesuatu yang menyamai Tuhan dalam sifat-sifat-Nya. Sebabnya ialah karena wujud yang tertinggi, yang tak ada satupun wujud Tuhan. Tiap-tiap wujud mempunyai sifat, dan bagaimana keadaan sifat yang dimiliki itu sesuai dengan tingkat wujud yang bersangkutan. Oleh karena wujud Tuhan adalah wujud yang tertinggi sehingga tak ada satupun wujud lain yang menyamai wujud Tuhan itu, demikian juga sifat Tuhan pun adalah sifat yang tertinggi pula, sehingga tidak ada sesuatu yang menyamai sifat Tuhan.
- c. Kemaha-Esaan dalam wujud dan dalam perbuatan-Nya. (*Al-Wahdatu Fil-Wujud Wal-Af'al*). artinya bahwa Tuhan itu menyendiri dalam kemutlakan wujud (*wajibul wujud*) dan dalam berbuat. Tegasnya, tak ada wujud lain disamping Allah yang berkedudukan sebagai Yang Mutlak Maha Pencipta.⁶)

Dalil Naqli Kemaha-Esaan Allah

Dalam pada itu, arti kemaha-Esaan Tuhan lebih jauh dapat diterangkan sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlâs ayat 1 sampai 4, sebagai berikut :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴

⁵ Humaidi Tata Pangarsa, *Kuliah aqidah Lengkap*, (Surabaya. PT. Bina Ilmu, 1981), hlm. 44-50

⁶ *Ibid*, hlm. 51

“Katakanlah, Allah itu Esa

Allah tu tempat meminta

Tak beranak dan tak diperanakkan

Dan tak seorang pun serupa dengan-Nya”. (Depag RI. 1999 : 1118)

Dalil Aqli

Yaitu argumen akal dari para ahli tentang bukti kemaha-Esaan Allah. Dalil "Tolak Belakang" Ulama-ulama Kalam. Bagaimana dapat dibuktikan, bahwa Tuhan itu Maha Esa?. Pertanyaan ini banyak para ahli telah menjawabnya, diantaranya adalah Ulama-ulama Kalam.

Jawaban Ulama-ulama Kalam yaitu berupa sebuah dalil yang terkenal dengan nama dalil "Tolak Belakang" atau dalam istilah aslinya Dalil At-Tamanu'. Dalil "Tolak Belakang" sesuai dengan namanya ini mengatakan, bahwa kalau sekiranya ada beberapa Tuhan (katakanlah umpamanya ada dua Tuhan), maka pastilah akan terjadi konfrontasi/ permusuhan antara mereka. Dalam konfrontasi ini masing-masing Tuhan berusaha dapat mengalahkan Tuhan lain yang menjadi saingannya.

Permusuhan terjadi, oleh karena masing-masing dari dua Tuhan tadi mempunyai kehendak yang satu sama lain saling berlawanan. Katakanlah umpamanya Tuhan yang satu berkehendak untuk mewujudkan alam, sedang Tuhan yang lain Tidak. Keadaan yang saling kontradiksi ini akan menimbulkan tiga kemungkinan :

- a). Mungkin kehendak dua Tuhan itu kedua-duanya dapat terlaksana semua. Jadi alam terwujud dan tidak terwujud terjadi dalam waktu yang sama.
- b). Mungkin kehendak dua Tuhan itu tidak terlaksana semua. Jadi alam ini tidak terwujud dan terwujud terjadi dalam waktu yang sama. (Dua, hasil kemungkinan kedua ini sama dengan hasil kemungkinan pertama).
- c). Mungkin kehendak dua Tuhan yang saling berlawanan di itu hanya bisa terlaksana salah satu saja, sedang kehendak yang lain tidak.

Tuhan yang dapat terlaksana kehendaknya itulah Tuhan yang sebenarnya, sedang yang lainnya tidak berhak disebut Tuhan. Kemungkinan yang pertama dan yang kedua jelas mustahil dalam kenyataan, sebab dalam kenyataannya alam ini telah terwujud. Satu-satunya kemungkinan yang benar dan dapat diterima, ialah kemungkinan yang ketiga, yaitu bahwa Tuhan itu hanya satu. Jadi jelaslah, bahwa Tuhan itu tidak dua, tidak berbilang, tetapi hanyalah esa.⁷ (Humaidi tata pengarah 1981:52)

Demikian dalil "Tolak Belakang" Ulama-ulama Kalam. Pandangan Ulama-ulama Kalam ini, adalah berdasarkan firman Tuhan

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِالِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ۚ ۲۲

⁷ *Ibid*, hlm. 52

"Kalau sekiranya di langit dan di bumi ada Tuhan-tuhan selain Allah, niscayalah langit dan bumi hancur binasa. Sebab itu maha suci Tuhan yang mempunyai arasy, dari yang apa mereka sifatkan". (Depag.RI.1999)

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa cara mengenal Allah SWT dengan melalui dalil naqli yang bersumber dari Al-qur'an dan dalil aqli yang bersumber dari pemikiran telah jelas membahas tentang keberadaan dan kemaha esaan Allah.

Dengan demikian iman itu akan dapat bertambah sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Fath ayat 4.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

Artinya : *Dialah yang telah menurunkan ketenangan kedalam hati orang-orang mu'min, supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka. (Depag RI.1999:837)*

Adapun hal-hal yang dapat meningkatkan keimanan adalah :

1. Ilmu, yaitu ilmu tentang mengenal Allah
2. Merenungkan ciptaan-Nya
3. Meningkatkan ketaqwaan (Nabiel Fuad Al-Musama ,2005:28)

Aqidah atau keimanan yang dimiliki seseorang itu tidak selalu sama dengan orang lain. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu bergantung pada upaya orang itu. Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil atau hilang sama sekali. Untuk itu perlu diketahui sekaligus dipahami akan tingkatan-tingkatan akidah yang selanjutnya akan dikemukakan di bawah ini :

- a. *Taklid*, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang di ikutinya tanpa dipikirkan.
- b. *Yaqin*, yaitu tingkat keyakinan yang di dasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya. Dalam hal ini, misalnya ada orang yang meyakini segala sesuatu berdasarkan ilmu, bahwa di makkah itu ada ka'bah. Kita percaya karena menurut teorinya begitu, ilmunya begitu. Apapun yang terjadi pada ka'bah kita percaya, karena belum tahu yang sebenarnya bagaimana.
- c. *Ainul Yaqin*, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam,. Sehingga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang.
- d. *Haqqul Yakin*, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu bersungguh-sungguh untuk meningkatkan mutu akidah (keyakinannya) kepada Allah, maka keinginannya hanya akan menjadi sebuah angan-angan. Apalagi bila tanpa usaha nyata untuk mewujudkannya. Ketahuilah, hanya Allah-lah yang seharusnya cukup menjadi

penolong baginya, yang menjamin segala urusannya. Tidak ada satu pun penghalang jaminan Allah, kecuali buruk sangka dari makhluk itu sendiri.⁸

PENUTUP

Cara mengenal Allah dengan menggunakan dalil naqli yang bersumber dari Al-qur'an dan Assunnah serta dalil aqli yang bersumber dari hasil pemikiran para ahli. Iman dapat bertambah melalui ilmu tentang mengenal Allah, merenungkan ciptaan-Nya, dan meningkatkan ketaqwaan. Aqidah atau keimanan memiliki tingkatan-tingkatan yaitu tauhid, *yaqin*, *ainul yaqin*, dan *haqqul yakin*.

⁸ Muhammad Alim, *Op.Cit...*, hlm. 132

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung, PT. Syamil Cipta Media
- Badruzzaman Dimiyati, Akhmad. 2004. *Panduan Kuliah Agama Islam*, Bandung, Sinar Baru Algensindo
- Depag RI. 1999. *Alqur'an Terjemah*, Jakarta. CV. Samara Mandiri.
- Humaidy, Hasan.1982. *Kebenaran Wujud Tuhan Yang Maha Esa*, Surabaya, PT. Bina Ilmu
- Ibrani Syarif, Jamal. 2004. *Mengenal Islam*, Jakarta, Al Kahfi.
- Qosim, Abdul. 2018. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung. PT. Remaja Rosda Karya
- Tata Pangarsa, Humaidi. 1981. *Kuliah aqidah Lengkap*, Surabaya. PT. Bina Ilmu